

UNSUR-UNSUR STILISTIKA DALAM PUISI TIONGKOK ERA DINASTI *TÁNG* 唐 KARYA *LI BAI* 李白

Ong Mia Farao Karsono
Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra
miafarao@gmail.com

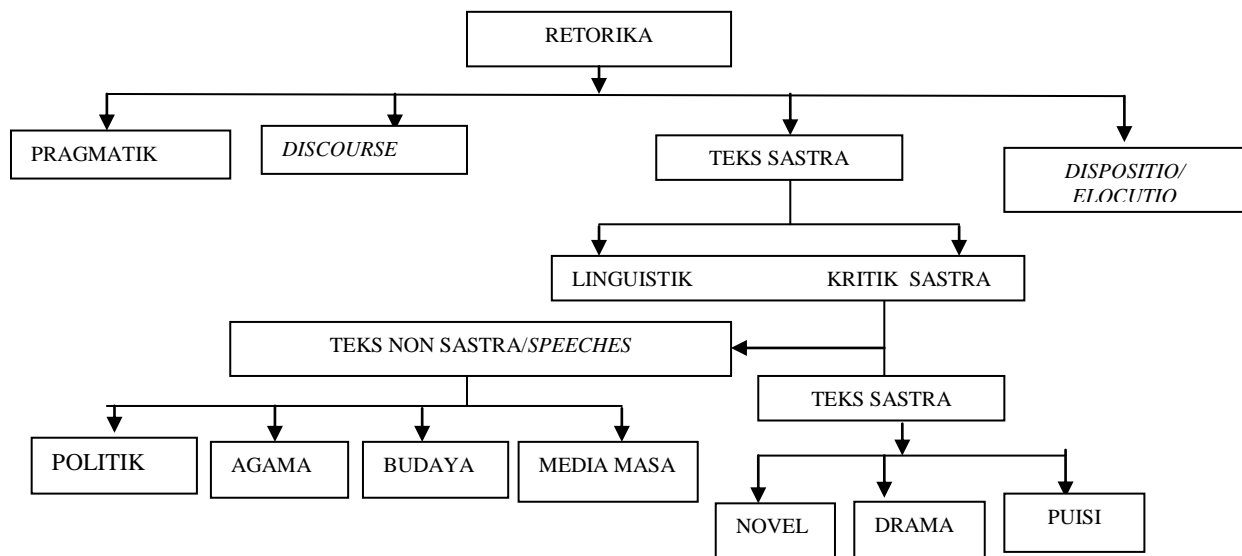
ABSTRAK

Makalah ini bertujuan menganalisis unsur-unsur stilistika puisi seorang puistis terkenal bernama Li Bái pada zaman dinasti *Táng*. Memilih puisi Li Bái karena terkenal unsur retorika metaforanya yang menonjol dan ekspresi hati yang mendalam. Menggunakan metode studi pustaka. Puisi yang digunakan berjumlah dua buah. Hasil analisis menemukan kedua puisi itu sama dalam hal piranti tentang jumlah baris yaitu empat baris dan jumlah kata setiap baris selalu tujuh kata, serta strategi persamaan bunyi *pingze* pada baris pertama sebagai pembuka dan baris keempat sebagai baris penutup. Jelas puisi di era dinasti *Táng* sangat ketat mengikuti piranti puisi klasik. Perbedaan dari kedua puisi tersebut, yaitu puisi yang satu melukiskan suasana hati pengarang ketika mengantar teman lamanya. Sementara puisi kedua melukiskan kekaguman pengarang pada keindahan pemandangan sebuah lokasi gunung *Tianmen*. Makna tersirat dari pengarang dapat diketahui pembaca dengan jelas, meskipun puisi itu hanya terdiri atas empat baris dan setiap baris hanya terdiri atas tujuh kata. Disinilah letak kehebatan Li Bai, ia pandai memilih kata-kata yang tepat sasaran. Hasil analisis menemukan konsep stilistika tidak bisa dilepaskan dengan analisis tentang bahasa dan kritik sastra. Dari analisis bahasa barulah dapat memberi apresiasi pada puisi tersebut. Yang tidak kalah penting yaitu harus mengetahui sejarah riwayat budaya keadaan puisi itu ditulis. Jelas karena dahulu tidak ada teknologi canggih hanya perahu layar satu-satunya alat transportasi, sehingga dalam puisi sering digunakan perahu layar untuk melukiskan suasana hati seseorang. Pada zaman itu orang-orang sangat dekat dengan alam semesta, sehingga isi puisi selalu menggunakan alam semesta sebagai citra perumpamaannya.

Kata-kata kunci: Puisi, Dinasti Tang, Li Bái, Piranti. Alam semesta

Pendahuluan

Berdasarkan diagram model rancangan pohon ilmu bahasa menurut Badib (2008), stilistika termasuk cabang ilmu retorika, seperti Diagram 1 berikut ini.



Gambar 1 Bagan Pohon Retorika (Badib: 2008)

Dari Gambar 1 jelas stilistika meliputi bidang ilmu linguistik dan kritik sastra. Jadi analisis stilistika dapat berupa analisis bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Dikatakan oleh Wuddowson (1997:4), bahwa mengkritik sastra tidak bisa lepas dari analisis tentang bahasanya. Dengan demikian stilistika melibatkan baik kritik sastra maupun bahasa. Stilistika adalah suatu bidang ilmu yang menjembatani kedua disiplin ilmu tersebut, dan bukan disiplin ilmu tersendiri, tetapi sebagai suatu cara untuk menghubungkan disiplin-disiplin ilmu yang lain. Dengan demikian makalah ini akan menggunakan piranti stilistika tentang jenis-jenis bahasanya untuk menganalisis puisi di era dinasti *Táng*. Adapun alasan dipilih puisi dinasti *Táng*, karena pada era inilah struktur puisi mencapai puncak kejayaan dan paling estetik dibandingkan dengan era dinasti lainnya. Fokus masalah makalah ini adalah menganalisis unsur stilistika yang terdapat dalam dua buah puisi karangan Lǐ Báí 李白 berjudul berikut ini.

1. *Huáng Hè Lóu Sòng Mèng Hào Rán zhī Guǎng Lǐng* 《黄鹤楼送孟浩然广陵》

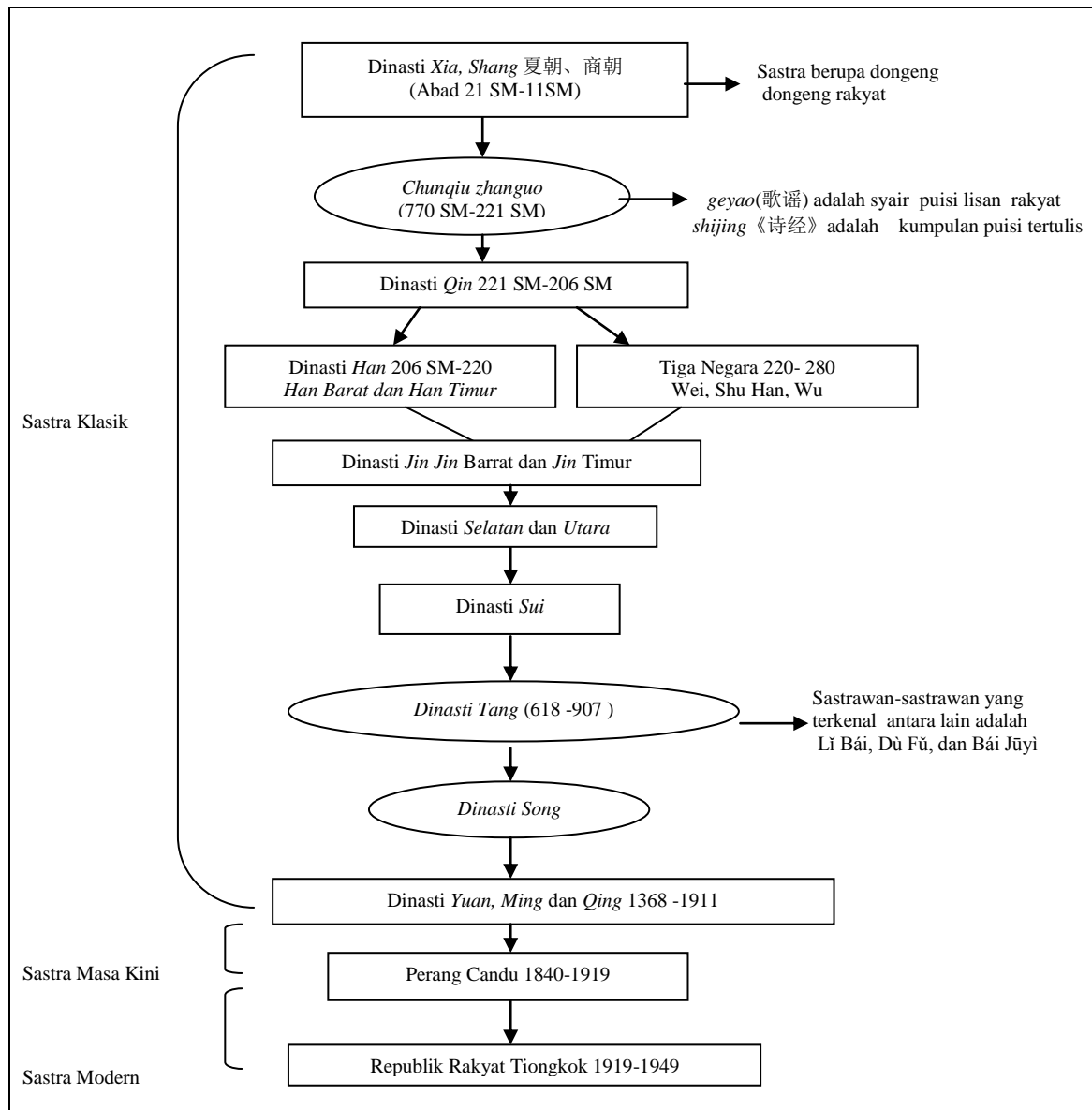
2. *Wàng Tiān Mén Shān* 《望天门山》.

Tujuan penulisan makalah untuk memberi informasi bahwa piranti puisi pada era dinasti *Tang* penuh dengan unsur persamaan bunyi, memperhitungkan jumlah huruf yang ditulis pada puisi tersebut. Mengenai kandungan makna dari puisi Lǐ Báí sarat pelukisan keindahan alam semesta yang ia kagumi. Dengan membaca puisi ini diharapkan para pembaca lebih mengenal jenis puisi Tiongkok zaman klasik. Sementara manfaat penulisan makalah ini adalah dapat memberi kontribusi bagi ilmu sastra dan bahasa untuk mengetahui piranti stilistika yang digunakan oleh pengarang di zaman itu, sehingga dapat mempengaruhi pembaca, dapat juga mengetahui faktor-faktor yang harus diperhatikan ketika menganalisis sebuah puisi. Metode penelitian adalah metode studi pustaka, yaitu membaca dan mengumpulkan teori yang ada, kemudian menganalisis dengan mengaitkan teori tersebut dengan diskusinya.

Sejarah Perkembangan Sastra Tiongkok

Seperti diketahui oleh umum peradaban Negara Tiongkok memiliki sejarah yang sangat panjang. Dinasti yang paling awal yang tercatat dalam sejarah adalah dinasti *Xià* (abad 21 SM – 16 SM), kemudian lanjut ke dinasti *Shāng* (abad 16 SB- 11SM), dinasti *Zhōu* (*Zhōu* Barat pada abad 11 SM-771 SM, dan *Zhōu* Timur pada tahun 770 SM-221 SM). Di era dinasti *Zhōu* Timur ini negara Tiongkok kacau balau terjadi peperangan di sana-sini, sehingga muncul era *Chūnqiū Zhànguó* (770 SM- 221 SM). Setelah itu munculah seorang pemimpin besar bernama *Qínshǐhuáng* 秦始皇 yang dapat menyatukan seluruh wilayah Tiongkok sehingga terbentuklah dinasti *Qín* (221 SM–206 SM). Oleh karena rajanya seorang yang sangat kejam dan diktator, kekuasaan dinasti *Qín* hanya bertahan selama 15 tahun (Wú, 2003:86). Selanjutnya munculah dinasti *Han* (206 SM -220 M), yang terpecah menjadi dinasti *Han* Barat (206 SM-24 M) dan dinasti *Han* Timur (25 M-220 M), selanjutnya digulingkan oleh kekuasaan Tiga Negara (*San Guo* 三国), yang terdiri atas Negara *Wei*, Negara *Shu Han*, dan Negara *Wu*, dilanjutkan dengan dinasti *Jin* (Meliputi *Jin* Barat dan *Jin* Timur) di tahun 265-420, selanjutnya muncul dinasti Selatan dan Utara (420-581). Dinasti Selatan yang terdiri atas Negara *Song*, Negara *Qi*, Negara *Liang*, Negara *Chen*. Sementara dinasti Utara terdiri atas Negara *Wei* Utara, Negara *Wei* Timur, Negara *Qi* Utara, Negara *Wei* Barat, kemudian diganti dengan dinasti *Sui* (581-618), selanjutnya diganti dengan dinasti *Táng* (618-907), kemudian diganti dengan dinasti Lima Generasi (907-1127), dinasti *Song* (960 -1279), dinasti *Liao* (916-1125), dinasti *Jin* (1115-1234), dinasti *Yuan* (1271-1368), dinasti *Ming* (1368 -1644), diganti dengan dinasti *Qing* (1644-1911). Barulah terbentuk Republik Tiongkok (1912-1949), dan terakhir terbentuknya Republik Rakyat Tiongkok yang sekarang ini (1949- ...). Demikianlah perjalanan sejarah terbentuknya Negara Tiongkok. Perkembangan sastra Tiongkok juga tidak dapat dilepaskan dengan sejarah terbentuknya Negara Tiongkok. Jika dibuatkan bagan sejarah perjalanan sastra Tiongkok sesuai dengan sejarah terbentuknya tiap-tiap dinasti akan tampak seperti Bagan 3 ini. Jadi berdasarkan perkembangan sejarah Tiongkok, sastra Tiongkok dibagi menjadi empat tahapan. Tahap pertama disebut dengan “Sastra Klasik”. Tahap kedua

disebut Sastra Masa Kini. Tahap ketiga disebut Sastra Modern. Tahap keempat disebut Sastra Kontemporer. Sastra Klasik adalah sastra dari periode sebelum dinasti *Qín* hingga pertengahan dinasti *Qīng* (1644-1911) (Wáng, 2003:110).



Gambar 2 Perjalan Sastra Tiongkok Sesuai dengan Sejarah

Seiring perjalanan sejarah terbentuknya dinasti-dinasti, berkembang pula sastra Tiongkok yang sangat terkenal. Masing-masing dinasti memiliki ciri-ciri sastra yang unik. Makalah ini akan memaparkan puisi dari dinasti *Táng*, karena pada era dinasti ini perkembangan puisi mencapai puncaknya dan bermunculan banyak sastrawan terkenal. Sebenarnya sama seperti sastra Indonesia, sastra Tiongkok dimulai dengan sastra lisan. Pada zaman sebelum dinasti *Xià* sudah ada sastra lisan berupa syair puisi yang hanya dinyanyikan dan tidak tertulis. Syair ini dinamakan *gēyáo* (歌谣), merupakan ciptaan rakyat secara lisan, temanya tentang kehidupan masyarakat saat itu, temanya memaparkan pikiran rakyat dan harapan rakyat terhadap pemerintahan saat itu.

Pada aman periode perang yang dinamakan zaman *Chūnqiū Zhànguó* (770 SM-221 SM) , mulailah puisi-puisi ini dikumpulkan dan dicatat. Oleh karena itu pada zaman inilah mulai ada buku kumpulan puisi yang dinamakan *shījīng* 《诗经》. Demikianlah sastra Tiongkok seterusnya berkembang hingga di era Dinasti *Táng*, Ada dua pengarang yang sangat terkenal ketika dinasti *Táng*, yang satu bernama Lǐ Bái (701-762) dan yang lainnya bernama Dù Fǔ 杜甫 (712-770). Kedua pengarang ini sangat berlainan dan bahkan bertolak belakang jenis-jenis karyanya. Lǐ Bái termasuk kategori romantik dan ciri karya sastranya leluasa dan alamiah. Sebaliknya Dù Fǔ puisinya sangat realistis, menggambarkan situasi keadaan perbatasan negara saat itu. Oleh karena puisi di era dinasti *Táng*, jelas memiliki ciri-ciri struktur puisi saat itu, yaitu mengikuti peraturan yang ketat mengenai penggunaan jumlah baris dan jumlah kata tiap barisnya. Contoh-contoh puisi yang dianalisis dalam makalah ini semuanya terdiri dari 4 baris dan tiap baris terdiri atas 7 kata. Kata-kata tersebut biasanya dikontraskan/dipadankan dalam arti, jenis kata atau jenis nadanya.

Riwayat Hidup Lǐ Bái (701 SM -762 SM)

Sejak kanak-kanak Lǐ Bái sudah menyukai sastra, dalam sepanjang hidupnya sudah berpetualang ke berbagai belahan negara Tiongkok. Karakternya riang gembira, suka minum arak, bakat sastranya sudah tampak sejak masih kecil. Ketika berusia 42 tahun, pernah direkomendasikan menjadi pejabat di ibu kota saat itu yaitu kota *Chang'an* (kota *Xi'an* sekarang), tetapi ia menghina kekuasaan, lebih senang hidup bebas. Oleh karena itu Lǐ Bái tidak disukai di dalam lingkungan pemerintahan dan dikucilkan. Ia hanya menjabat selama tiga tahun kemudian mengundurkan diri sebagai pejabat negara, ia pergi berpetualang. Pada akhir masa hidupnya ia jatuh miskin dan meninggal dunia. Lǐ Bái adalah seorang sastrawan beraliran romantik. Dalam sepanjang hidupnya yang penting buat dirinya adalah berpetualang dan menulis puisi. Jumlah puisi yang hingga kini masih tersimpan berjumlah 900 buah. Tema puisinya mencerminkan keadaan kehidupan masyarakat luas saat itu, memuji pemerintahan dan mengkritik kebobrokan kekuasaan saat itu. Oleh karena sifat Lǐ Bái yang melawan arus penguasa saat itu, ia memperoleh kritikan tajam, sehingga tercermin dalam puisinya bahwa ia merasa kesepian. Pada saat berpetualang juga tidak sedikit ia menulis puisi yang bertemakan keindahan alam semesta dan berani melukiskan tentang ungkapan perasaannya. Ia Menulis apa adanya, banyak mengandung unsur hiperbola, dan kata-kata seperti dewa yang indah. Puisinya mengandung pelampiasan perasaan yang tidak mau terkekang, tetapi ingin hidup bebas dan bercirikan romantik (Hán, 2006:93; Chéng, 1998:263). Karyanya selain terkenal di dalam negeri Tiongkok juga terkenal di luar negeri, seperti di Indonesia etnis Tionghoa yang hidup pada era orde baru sebagian besar hafal puisi-puisi Lǐ Bái.

Bahasan stilistika

1. Puisi berjudul *Huáng Hè Lóu Sòng Mèng Hào rán zhī Guǎng Líng*

《黄鹤楼送孟浩然之广陵》

Huáng Hè Lóu Sòng Mèng Hào rán zhī Guǎng Líng 《黄鹤楼送孟浩然之广陵》

- (1) *Gù rén xī cǐ huáng hè lóu* (故人西辞黄鹤楼) ,
- (2) *Yān huā sān yuè xià yáng zhōu* (烟花三月下扬州) 。
- (3) *Gū fān yuǎn yǐng bì kōng jìn* (孤帆远影碧空尽) ,
- (4) *Wéi jiàn cháng jiāng tiān jì liú* (唯见长江天际流)。(Yu, 2005: 356)

a. Dilihat dari Judul Puisi

Dari judul puisi dapat diketahui pengarang menulis syair ini ditujukan saat perpisahan dengan teman lamanya yang bernama *Mèng Hào rán*. Sementara tempat perpisahan adalah *Huáng Hè Lóu* di propinsi *Hebei* (Tiongkok Tengah). Mengapa pembaca dapat mengetahui langsung tujuan pengarang menulis puisi ini, karena secara eksplisit tertulis kata *Sòng* 送

pada judul puisi, yang mempunyai arti mengantar seseorang, oleh karena itu puisi ini merupakan puisi perpisahan dengan teman lamanya di sebuah bangunan bertingkat di propinsi *Hebei*, karena teman lamanya itu akan pergi menuju ke propinsi *Jiangshu* (Tiongkok Timur daerah pesisir). Perlu diketahui temannya yang bernama *Mèng Hàorán* (689-740) juga merupakan sastrawan di era dinasti *Táng* tetapi ketenarannya tidak sepopuler *Lǐ Bái*. Jadi untuk memahami maksud pengarang, harus menguasai arti kosakata yang digunakan di zaman klasik.

b. Dilihat dari struktur kata

Puisi ini sangat ketat polanya, yaitu tujuh kata tiap baris, hal ini sesuai dengan piranti puisi zaman klasik. Selain itu puisi tersebut memiliki piranti tentang antitesis (pertentangan/persamaan makna, nada) yang merupakan bentuk stilistika paling sering dijumpai dalam sastra Tiongkok Kuno. Pada baris (1) dan (2) pada puisi tersebut merupakan antitesis karena dua kata pertama sepadan tentang maknanya, diikuti dengan dua kata di tengah dan ditutup dengan tiga kata sebagai penutup. Padanan nada yang paling sering dipakai adalah nada satu. Padanan jenis nada pada puisi klasik memiliki peraturan nada (1) dan (2) disebut *pingsheng*, sementara nada (3) dan nada (4) disebut *zesheng* (Hu áng, dan Li ào, 2005: 224). Bila di analisis akan ditemukan analisis berikut ini.

Baris (1) <i>ze ping</i>		<i>ping ping</i>		<i>ping ze ping</i>
Baris (2) <i>ping ping</i>]	<i>ping ze</i>]	<i>ze ping ping</i>
Baris (3) <i>ping ping</i>]	<i>ping ze</i>]	<i>ze ping ze</i>
Baris (4) <i>ping ze</i>		<i>ping ping</i>		<i>ping ze ping</i>

Di sini ditemukan nada kata akhir dari baris pembuka sama dengan jenis nada pada kata terakhir pada baris penutup. Dengan demikian akan menghasilkan pengaruh bunyi yang enak didengar, ada faktor ilukusi pada pembaca. Dari bunyi ejaan latinnya atau disebut *pinyin* tampak puisi tersebut memiliki persamaan bunyi rima pada akhir suku kata [ou]–[ou]–[iu] dalam baris (1), (2), dan (4). Piranti demikianlah yang dilakukan oleh pengarang untuk menambah keindahan unsur seni dari puisi tersebut. Terjemahan bahasa Indonesia puisi *Lǐ Bái* seperti berikut ini.

Untuk Temanku

Teman lama melangkah meninggalkan gedung *hu áng h è* di sebelah barat kota,
 Bagai asap kabut pada bulan tiga di *yáng zhōu* .
 Layar tunggal di kejauhan,
 Hanya aliran sungai *Changjiang* yang terlihat.

c. Dilihat dari makna puisi

- Baris (1) menceritakan perpisahan pengarang dengan temannya yang bernama *Mèng Hàorán*, akan meninggalkan gedung *Hu áng h è* di sebelah barat kota.
- Baris (2) menceritakan situasi cuaca ketika itu, karena bulan tiga adalah musim semi. seharusnya di saat musim semi tidak ada kabut, tetapi digunakan asap berkabut untuk melukiskan suasana hati pengarang ketika mengantarkan teman lamanya itu.
- Baris (3) melukiskan suasana hati pengarang yang kesepian setelah teman lamanya pergi meninggalkan dia, digunakan kata “layar tunggal” untuk mengibaratkan.
- Baris (4) untuk menambah suasana kesepian pengarang menggunakan kata “hanya terlihat aliran sungai *Changjiang* yang mengalir”.

Makna dari puisi ini melukiskan keadaan ketika *Lǐ Bái* berpisah dengan sahabat karibnya, sahabatnya hanya dengan menumpang kapal layar menuju ke timur. Pengarang berdiri mengantar hingga kapal tidak terlihat lagi, yang terlihat hanyalah pertemuan antara permukaan

laut dan ujung langit, hanya tampak aliran sungai *Changjiang*. Jika diperhatikan meskipun puisi ini sebuah perpisahan, tetapi tidak digunakan sebuah katapun yang menunjukkan perasaan manusia. Dalam puisi tersebut hanya menggunakan alam semesta untuk melukiskan suasana hati pengarang, inilah letak keunikan unsur stilistika dari sastrawan *Lǐ Bái*, puisinya selalu romantik dan luwes alamiah, sehingga dijuluki dewa puisi.

2. Puisi *Wàng Tiān Mén Shān* 《望天门山》

Wàng Tiān Mén Shān 《望天门山》

(1) *Tiān mén zhōng duàn chǔ jiāng kāi* (天门中断楚江开),
 (2) *Bì shuǐ dōng liú zhì cǐ huí* (碧水东流至此回).
 (3) *Liǎng àn qīng shān xiāng duì chū* (两岸青山相对出),
 (4) *Gū fān yí piàn rì biān lái* (孤帆一片日边来)。(Yu, 2005: 360)

a. Dilihat dari judul puisi

Dari judul puisi *Wàng Tiānménshān* 《望天门山》, jika diterjemahkan perkata memiliki makna melihat suatu lokasi di pegunungan yang bernama *Tiānménshān*. (sekarang propinsi *Anhui* terletak di Timur Tiongkok). Perlu diketahui *Tiānménshān* adalah sebuah gunung yang terletak di daerah propinsi *Anhui* di bagian barat selatan sungai *Chanjiang*. *Tiānménshān* sekarang menjadi objek wisata, Gunung ini dipisahkan oleh aliran sungai *Changjiang*. Sungai *Changjiang* ini mengalir ke Timur, tetapi setelah tiba di sini tiba-tiba berbelok arah mengalir ke Utara. Di antara sungai ada dua gunung yang saling berhadapan membentuk celah di tengah mirip sebuah pintu, sehingga dinamakan *Tianmen*.



Gambar 3. Pemandangan objek wisata *Tiānménshān* sekarang

b. Dilihat dari struktur kata

Puisi ini juga sangat ketat mengikuti aturan puisi zaman klasik, yaitu tujuh kata tiap baris, sesuai dengan piranti puisi zaman klasik. Selain itu puisi ini memiliki piranti tentang antitesis yang merupakan bentuk stilistika paling sering dijumpai dalam sastra Tiongkok kuno. Pada kalimat (1) dan (2) dalam puisi tersebut merupakan antitesis karena dua kata pertama sepadan tentang maknanya, diikuti dengan dua kata di tengah dan ditutup dengan tiga kata sebagai penutup. Padanan, nada yang paling sering dipakai adalah nada satu. Padanan jenis nada pada puisi klasik memiliki peraturan nada (1) dan (2) disebut *pingsheng*, sementara nada (3) dan nada (4) disebut *zesheng*. Bila di analisis akan ditemukan piranti seperti beriktu ini.

Baris (1) <i>ping ping</i>	<i>ping ze</i>	<i>ze ping ping</i>
Baris (2) <i>ze ze</i>	<i>ping ping</i>	<i>ze ze ping</i>
Baris (3) <i>ze ze</i>	<i>ping ping</i>	<i>ping ze ping</i>
Baris (4) <i>ping ping</i>	<i>ping ze</i>	<i>ze ping ping</i>

Dari analisis tersebut ditemukan jenis nada pada kata akhir dari baris pembuka sama dengan jenis nada pada kata terakhir pada baris penutup. Dengan demikian akan menghasilkan pengaruh bunyi yang enak didengar, ada faktor ilokusi pada pembaca. Piranti ini persis sama dengan contoh puisi pertama. Jadi tampak bahwa pengarang sangat konsisten mematuhi peraturan puisi zaman klasik. Puisi tersebut memiliki persamaan bunyi rima pada akhir suku kata baris (1) bunyi [ai] dengan baris (4) pada suku kata terakhir bunyi [ai]. Jadi puisi ini dibuka dan ditutup dengan rima yang sama, sementara terjadi perubahan rima di baris tengah. Piranti demikian merupakan piranti khas stilistika puisi zaman klasik. Bila puisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah seperti berikut ini.

Gunung *Tianmen*

Belahan gunung *Tianmen* membuka aliran sungai
Arus sungai ke timur berputar-putar
Dua gunung terjal menjulang di kedua sisi
Celah berlalu terbentang lautan luas

c. Dilihat dari Makna Puisi

- Baris (1) menceritakan pemandangan ketika kapal layar pengarang lewat daerah gunung *Tianmen*. Jadi di sini melukiskan keindahan alam secara keseluruhan termasuk keindahan lautan dan gunung.
- Baris (2) menceritakan situasi ketika kapal pengarang sudah semakin dekat dengan belahan gunung *Tianmen*. Melukiskan keadaan arus sungai berputar-putar.
- Baris (3) menceritakan keadaan pemandangan ketika kapal pengarang sedang berada di dalam belahan gunung.
- Baris (4) menceritakan setelah kapal pengarang sudah keluar dari belahan gunung dan tampaklah lautan luas nan indah. Jadi melukiskan keindahan alam semesta.

Jadi makna dari puisi ini adalah memberitahukan kepada pembaca pemandangan di sekitar belahan gunung *Tianmen* itu sangat indah. Pengarang sangat kagum dan merasa gembira dapat pergi ke sana.

Penutup

Simpulan yang diperoleh, yaitu kedua puisi itu memiliki kesamaan pada piranti stilistika mengenai jumlah baris untuk sebuah puisi yaitu empat baris. Kesamaan lain yaitu jumlah kata tiap baris selalu tujuh kata, dan digunakan juga strategi persamaan bunyi “*pingze*” pada baris pertama sebagai pembuka dan baris empat sebagai baris penutup. Jelas puisi di era dinasti *T'ang* sangat ketat mengikuti piranti puisi klasik.

Perbedaan dari kedua puisi tersebut, yaitu puisi yang satu melukiskan suasana hati pengarang ketika mengantar teman lamanya. Sementara puisi kedua melukiskan kekaguman pengarang pada keindahan pemandangan sebuah lokasi gunung *Tianmen*. Makna tersirat dari pengarang dapat diketahui pembaca dengan jelas, meskipun puisi itu hanya terdiri atas empat baris dan tiap baris hanya terdiri atas tujuh kata. Disinilah letak kehebatan Li Bái, ia pandai memilih kata-kata yang tepat sasaran, dan tidak bertele-tele.

Dari hasil analisis dapat diketahui konsep stilistika tidak bisa dilepaskan dengan analisis tentang bahasa dan kritik sastra. Seperti analisis kedua puisi dinasti *T'ang* tersebut diketahui dari analisis bahasa barulah dapat memberi apresiasi pada puisi tersebut. Yang tidak kalah penting yaitu harus mengetahui sejarah riwayat budaya keadaan saat itu. Jelas karena dahulu tidak ada teknologi canggih hanya perahu layar satu-satunya alat transportasi, sehingga dalam puisi sering digunakan perahu layar tunggal untuk melukiskan suasana hati seseorang. Pada zaman itu orang-orang sangat dekat dengan alam semesta, sehingga isi puisi selalu menggunakan alam semesta sebagai citra perumpamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badib, Abbas. 2008. *Designed Rhetoric*. Surabaya: UNESA.
- Chéng, Yùzhēn. 1998. *Zhōngguó wénhuà yàoluè*. Běijīng: Wàiyǔ jiàoxué yǔ yánjiū chūbǎnshè.
- Hán, Chū ánd á 韩传达. 2006. *Zhōngguó Gǔdài Wénxué jīchǔ*. Běijīng: Běijīng Dàxué Chūbǎn
- Huáng, Bóróng dan Liào, Xùdōng (黄伯荣、廖序东). 2005. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉语). Běijīng: Gāoděng Jiàoyù Chūbǎnshè.
- Wáng, Shùn Hóng 王顺洪. 2003. *Zhōngguó Gàikuàng*. Běijīng: Běijīng Dàxué Chūbǎn.
- Widdowson. H.G. (diterjemahkan oleh Sudijah). 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wú, Zéshùn 吴泽顺 2003. *Zhōnghuá Shàngxià Wúqiānnián* (Book I) 中华上下五千年. Guìzhōu: Guìzhōu rénmin chūbǎnshè.
- Yu, Xian Hao. 2005. *Zhōngguó Gǔdài Wénxué Zuòpǐn Xuǎnjiǎnpiān*. Běijīng: Gāoděng Jiàoyù Chūbǎnshè.
- Kamus Besar Tionghua-Indonesia, edisi ke 1*. 1995. Běijīng: Wàiwén Chūbǎnshè